

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DAN PENDIDIKAN AKHLAK: CERPEN KOMPAS “DUA WAJAH IBU” KARYA GUNTUR ALAM

¹Lilis Sumaryanti, Katni²

^{1&2}Universitas Muhammadiyah Ponorogo

email: listylilis@umpo.ac.id¹, katni2459@gmail.com²

Diterima : 14 Juli 2024

Disetujui : 15 Juli 2024

Dipublikasikan : 16 Juli 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis aspek struktural dan psikologi cerpen Kompas “Dua Wajah Ibu” Karya Guntur Alam tahun 2012, juga pendidikan akhlak. Konsep dalam psikologi menggunakan teori sastra yaitu psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*. Objek kajian berupa teks cerpen Kompas yang berjudul “Dua Wajah Ibu” karya Guntur Alam tahun 2012. Temuan penelitian ini adalah: 1) aspek struktural meliputi a) penokohan yang menggunakan teknik analitik dan dramatik, b) alur yang digunakan adalah konvensional, c) latarnya meliputi latar tempat yaitu Tanah Abang, rumah kontrakan, sumur pompa air, rumah ber dinding batu setengah triplek, kontrakan Kurti dan terminal Bus Kampung Rambutan, sedangkan latar waktu pada petang, subuh, siang dan malam serta hari-hari setelahnya, d) sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga “perempuan tua”. 2) Aspek psikologi struktur kepribadian dalam cerpen tersebut terdiri dari tiga unsur yaitu id, ego dan super ego. Ketiga unsur ini sangat memengaruhi akhlak manusia.. 3) Cerpen tersebut menyajikan Pelakonan dan Peniruan yang sarat dengan nilai akhlak yang diperlukan dalam pendidikan akhlak manusia sehingga cerpen atau karya sastra dapat dijadikan media efektif dalam pendidikan akhlak untuk semua usia.

Kata Kunci: Psikologi Sastra; Pendidikan Akhlak; Cerpen

Abstract

The purpose of this research is to analyze the structural and psychological aspects of the 2012 Kompas short story "Two Mother's Faces" by Guntur Alam, as well as moral education. Concepts in psychology use literary theory, namely Sigmund Freud's psychoanalysis. The research method used is library research. The object of the study is the text of the Kompas short story entitled "Dua Wajah Ibu" by Guntur Alam in 2012. The findings of this research are: 1) structural aspects include a) characterization using analytical and dramatic techniques, b) the plot used is conventional, c) the setting includes the location setting, namely Tanah Abang, rented house, water pump well, half-plywood stone-walled house, rented Kurti and Kampung Rambutan Bus terminal, while the time setting is evening, dawn, afternoon and evening and the days after, d) different viewpoints used is the third person "old woman" point of view. 2) The psychological aspect of personality structure in the short story consists of three elements, namely id, ego and super ego. These three elements greatly influence human morals. 3) The short story presents acting and imitation which are full of moral values needed in human moral education so that short stories or literary works can be used as an effective medium in moral education for all ages.

Keywords: *Literary Psychology; Moral Education; Short Stories*

1. Pendahuluan

Sastra adalah hasil pemikiran pengarang yang sesuai dengan realitas sosial budaya dalam masyarakat yang dominan menceritakan adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Karya sastra dapat mengungkapkan rasa keindahan (estetis) serta kelembutan jiwa pengarang terhadap alam di sekitarnya yang bernilai akhlak penting bagi pendidikan.

Pengarang memerlukan imajinasi berdasarkan kesadaran dan tanggungjawab sesuai dengan kreativitas diri, sehingga dapat memberikan gambaran tentang suatu kehidupan.

Dua aspek wujud dari karya sastra yaitu isi dan bentuk. Isi berupa pengalaman hidup manusia yang digambarkan dan memuat banyak nilai yang bisa ditransformasikan kepada sesama manusia, sedangkan bentuk merupakan penilaian sastrawan dalam menggunakan bahasa yang indah.

Karya sastra diartikan sebagai suatu ungkapan kehidupan yang diimplementasikan dalam bentuk bahasa. Di dalam karya sastra terdapat bahasa yang imajinatif dan emosional serta refleksi yang sesuai dengan hati nurani sastrawan. Sastra terbentuk dari ciptaan pengarang yang berasal dari masyarakat dan juga budaya yang ada disekitarnya.

Karya sastra banyak ditulis oleh orang untuk mengekspresikan dirinya melalui kata dan gestur tubuh salah satunya melalui cerpen. Seorang penulis dalam menulis cerpen, akan menyampaikan apa yang dialaminya dan menuangkannya dalam bahasa tulis untuk mengungkapkan suatu permasalahan yang terjadi. Cerpen banyak dipilih oleh pengarang. Hal ini terlihat dengan adanya media cetak yang terbit di Indonesia yang memuat tentang cerpen di dalamnya. Ini membuat adanya persaingan antar penebit dan lebih memacu untuk dapat menyajikan cerpen yang bagus dengan penulis yang handal dan berbakat.

Sumber dari sastra dan psikologi adalah manusia. Psikologi dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Psikologi adalah ilmu yang menekankan analisis, sedangkan sastra pada sintesis. Psikologi sastra merupakan suatu kajian sastra untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang serta pembacanya melalui konsep dan kerangka teori psikologi. Fokus karya sastra terdapat pada fakta dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan psikologi karya sastra mengkaji tipe dan hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Karya sastra cerpen adalah karya yang kaya aspek psikologi. Objek analisis dari Cerpen "Dua Wajah Ibu" Karya Guntur Alam diterbitkan pada Cerpen Kompas pada tahun 2012. Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan Mak Inang seorang perempuan tua yang berasal dari Sumatera Selatan dan terdampar di rimba Jakarta. Cerita dari para tetangga yang menakjubkan tentang Jakarta membuat Mak Inang ingin berkunjung ke kota tersebut. Perempuan tua ini beranggapan bahwa Jakarta adalah surga dunia yang serba mewah, manis dan tidak bisa dibayangkan keindahannya meskipun kenyataan yang terjadi sebaliknya ketika itu.

2. Metode

Penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian ini didukung oleh relevansi teks cerpen pada surat kabar Kompas, artikel jurnal dan buku penunjang lainnya. Objek kajian berupa teks cerpen Kompas yang berjudul "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam tahun 2012. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif maksudnya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Pemaparan dari penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra.

3. Hasil Dan Pembahasan

1. Psikologi Sastra

Menurut Walgito, psikologi dari segi bahasa berasal dari *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu pengetahuan). Psikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa. Ilmu yang mempelajari dan menelaah tentang aktivitas dan tingkah laku manusia disebut psikologi. Aktivitas dan tingkah laku ini digunakan untuk menampilkan kehidupan jiwanya yang terdiri dari alam sadar dan tidak sadar. Alam sadar disesuaikan dengan dunia luar, sedangkan alam tidak sadar menyesuaikan dengan dunia dalam.

Psikologi sastra merupakan suatu kajian sastra yang bersumber dari aktivitas kejiwaan tokoh yang ada dalam karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra serta pembaca sebagai penikmat dari karya sastra yang dibacanya. Psikologi sastra memiliki empat pengertian yang meliputi studi psikologi pengarang sebagai pribadi, kajian proses kreatif yang ada di dalam karya sastra, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe.

Penciptaan karya sastra dilakukan oleh pengarang melalui cipta rasa dan karsa dalam menghasilkan sebuah karya. Sedangkan pembaca akan menanggapi karya sastra dengan penuh penjiwaan. Psikologi sastra dianggap sebagai pantulan kejiwaan yang dimiliki oleh pengarang kemudian akan diolah dalam teks dengan dilengkapi ekspresi kejiwaan yang sepenuhnya. Ini dilakukan dengan memperoyeksikan pengalaman yang dialami oleh pengarang sendiri dan juga pengalaman di sekitar pengarang secara langsung secara imajiner ke dalam bahasa tulis berupa teks.

Penelaahan karya psikologis dapat dilihat dari sejauh mana adanya keterlibatan antara psikologi pengarang dengan kemampuan pengarang dalam menampilkan tokoh rekaan yang memiliki masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh 1) karya sastra dapat dijadikan sebagai kreasi kejiwaan dan memunculkan pemikiran pengarang pada keadaan setengah sadar; 2) telaah psikologi sastra dengan cara memahami cerminan psikologi pada tokoh yang disajikan oleh pengarang, sehingga pembaca terpengaruh dan terbuai dalam permasalahan kisah psikologis seolah-olah terlibat dalam cerita tersebut.

Tujuan dari aspek-aspek sastra yaitu adanya pemahaman terhadap aspek kejiwaan yang terdapat pada karya sastra. Dengan pemahaman yang kuat terhadap tokoh dalam cerpen berdasarkan pada aspek psikologinya. Kajian psikologi sudah banyak diterapkan oleh pengarang, akan tetapi beberapa pengarang dengan sengaja tidak memunculkan gejala psikologi yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Psikologi sastra memiliki empat pengertian yaitu pengarang, proses kreatif, karya sastra dan pembaca.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa dalam karya sastra dibutuhkan suatu pendekatan psikologi yang berpusat pada tokoh-tokoh dengan berbagai macam konflik batin yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini berfungsi menganalisis dan menemukan berbagai gejala yang diimplementasikan oleh pengarang dalam karya sastra.

2. Hubungan Psikologi dan Sastra

Manusia sebagai objek sastra karena tingkah laku dari gejala jiwa yang memiliki gejala kejiwaan yang berbeda satu dengan lainnya. Dasar dari penelitian psikologi sastra dipengaruhi: *Pertama*, produk kejiwaan dan pemikiran pengarang pada situasi serta kondisi setengah sadar menuju sepenuhnya sadar. Pengarang mampu untuk mengekspresikan kejiwaan dari yang tidak sadar ke dalam cipta sastra yang sesungguhnya. *Kedua*, kajian psikologi sastra yang meneliti tentang perwatakan tokoh secara psikologis, aspek pemikiran dan perasaan pengarang dalam proses pembuatan karya sastra. Adanya perwatakan tokoh dan sentuhan emosi melalui diksi dapat menjadi gambaran pemikiran pengarang dengan kejernihan pikiran sehingga orisinalitas karya dapat tercipta.

Ilmu psikologi membahas terkait psikis yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat dari perilaku, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Azizi dan Angraini, perilaku seseorang dapat dilihat melalui reaksi secara langsung dan perilaku non refleksif. Reaksi langsung dilakukan secara tidak disengaja, sedangkan perilaku non refleksif dikendalikan oleh pusat kesadaran, sehingga muncul respon melalui afektor.

Terdapat perbedaan antara psikologi dan sastra. Psikologi merujuk pada pengetahuan tentang perilaku manusia, sedangkan sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi dan lainnya. Meski berbeda tetapi keduanya membahas terkait manusia dan kehidupannya. Sastra merupakan pencerahan terhadap manusia yang bermula dengan munculnya ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi adalah pengetahuan tentang manusia sesungguhnya sebagai ciptaan Tuhan.

Menurut Ratna, ada tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra yaitu (1) pemahaman terhadap unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis karya sastra yang dibuatnya; (2) pemahaman terhadap unsur kejiwaan tokoh yang terdapat dalam fiktional sastra; (3) memahami kejiwaan dari penikmat/pembaca karya sastra.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa hubungan psikologi dan sastra sangat erat dalam menganalisis karya sastra. Psikologi sastra ini lebih condong pada sastra bukan psikologi praktis. Penerapan karya sastra ditentukan oleh teori bukan teori yang menentukan sastra. Maka diperlukan pemilihan objek karya sastra terlebih dahulu kemudian menentukan kajian teorinya untuk dianalisis.

Tokoh yang berhasil membedakan hubungan antara psikologi dan sastra adalah Sigmund Freud. Hubungan antara psikologi dan sastra sangat erat karena sama-sama untuk sarana mempelajari kejiwaan seseorang. Konsep dalam psikologi menggunakan teori sastra yaitu psikoanalisis yang telah dikemukakan oleh Sigmund Freud. Sigmund Freud menjelaskan kehidupan dalam jiwa memiliki tingkatan kesadaran yaitu sadar (*conscious*), bawah sadar (*preconceos*), dan tidak sadar (*unconscious*).

Alam sadar merupakan sesuatu hal yang disadari, baik melalui penginderaan langsung, ingatan, pemikiran maupun perasaan yang dimiliki. Alam bawah sadar adalah semua kenangan yang telah tersedia, sehingga dapat memanggil pengalaman yang telah terjadi tersebut ke dalam alam bawah sadar. Sedangkan alam tidak sadar mencakup segala sesuatu yang tidak disadari tetapi mendorong perkataan, perasaan dan tindakan manusia.

Konsep yang diterapkan Freud bertentangan dengan psikologi umum dan membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* sebagai berikut: a) *Id*. *Id* dikatakan sebagai kepribadian manusia yang paling dasar yang berisi insting dan nafsu yang tak kenal nilai. Berdasarkan pengertian tersebut maka *Id* dapat diartikan sebagai dorongan dari aspek biologis yang sering terjadi secara spontan. *Id* ini sering terjadi pada anak-anak karena berhubungan dengan nafsu yang tidak bisa membedakan antara fakta dan khayalan. b) *Ego*. *Ego* merupakan upaya untuk mencari suatu kesenangan dan kepuasan, akan tetapi ada tuntutan untuk tunduk pada realitas dan tidak bisa semena-mena lagi. *Ego* akan muncul ketika seorang anak mengenal berbagai macam aturan norma sosial dan harus menahan nafsunya yang bersifat semena-mena. c) *Super Ego*. *Super ego* merupakan suatu sistem kepribadian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai aturan yang bersifat baik dan buruk. *Super ego* dapat dikatakan sebagai penyeimbang *Id* karena keinginan *Id* yang belum menjadi kenyataan akan dipertimbangkan oleh *super ego*. *Super ego* adalah salah satu nilai dan norma dalam masyarakat tempat dimana manusia hidup. *Super ego* dijadikan sebagai pengontrol nilai agama, sosial dan lainnya, yang menurut penulis sebagai pengontrol akhlak manusia

3. Kajian Psikologi Sastra

Kajian psikologi sastra terdiri dari tiga unsur sebagai berikut: a) Psikologi Pengarang. Psikologi pengarang merupakan aspek kejiwaan yang dimiliki oleh pengarang serta mengaitkannya dengan penulisan, perasaan penulis, wilayah dan maksud dari arahan untuk menghasilkan karya sastra. Fokus kajian ini yaitu aspek kejiwaan pengarang yang ada hubungannya dengan proses munculnya sastra. b) Psikologi Penokohan. Tokoh merupakan figur yang dikenal sekaligus di dalamnya terdapat tindakan psikologis. Untuk mempelajari tentang tokoh, maka harus mampu menelusuri jejak psikologinya. Tokoh terkadang merupakan representasi psikis dari pengarangnya dan ini masuk dalam aspek intrinsik sastra. c) Psikologi Pembaca. Psikologi pembaca merupakan salah satu kajian psikologi yang mengacu pada pembaca. Proses membaca dan menginterpretasikan karya sastra berpengaruh pada situasi kejiwaan. Pembaca melakukan kegiatan membaca dengan sungguh-sungguh, menghayati dan mampu menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya. Ketika membaca terdapat berbagai rasa dan juga emosi sehingga akan mempengaruhi kejiwaan pembaca.

Pembahasan terhadap cerpen Kompas "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam diawali dengan analisis struktur kemudian analisis psikologi sastra. Arah dari analisis struktur diantaranya penokohan, alur dan latar.

a. Penokohan dalam Cerpen

Penggambaran akhlak tokoh pada cerpen Kompas "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam menggunakan dua teknik yaitu teknik analitik dan dramatik sebagai berikut: 1) Teknik Analitik. "*Perempuan tua itu mendongakkan wajah begitu mendengar desingan tajam di atas ubun-ubunnya. Di langit petang yang temaram, ia melihat lampu kuning, hijau, dan merah mengerjap-ngerjap pada ujung-ujung sayap pesawat terbang, ia adalah Mak Inang.*" 2) Teknik Dramatik. "*Belum genap satu purnama perempuan tua itu terdampar di rimba Jakarta, di antara semak-belukar rumah kontrakan yang berdesak-desakan macam jamur kuping yang mengembang bila musim hujan di kebun karetinya. Hidungnya pun belum akrab dengan bau bacin selokan berair hitam kental yang mengalir di belakang kontrakan berdingding triplek anak lanangnya. Bahkan,*

Mak Inang masih sering terkaget-kaget bila tikus-tikus got Jakarta yang bertubuh hitam-besar lagi gemuk melebihi kucing betinanya di kampung, tiba-tiba berlarian di depan matanya."

Deskripsi gambaran akhlak tokoh inti yang terdapat dalam cerpen Kompas "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam adalah: a) Perempuan tua, merupakan tokoh yang bernama Mak Inang yang terdampar di rimba Jakarta untuk mencari anaknya; b) Perempuan kampung, merupakan tokoh yang bernama Mak Rifah, Mak Sangkut yang memiliki anak bujang ataupun gadis yang tinggal di Jakarta; c) anak lanang, merupakan tokoh yang bernama Jamal. Ia adalah anak dari Mak Inang; d) anak gadis, merupakan tokoh yang bernama Kurti. Dia adalah anak gadis Mak Inang; e) menantu, merupakan tokoh bernama Mei. Dia adalah istri dari Jamal anak Mak Inang.

b. Alur dalam Cerpen Kompas "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam

Alur dalam cerpen ini adalah alur konvensional. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan penyebab terjadinya suatu peristiwa di mana seorang perempuan tua yang ingin berkunjung ke rumah anaknya di Jakarta. Adapun penyebab dan peristiwanya tergambar dalam kutipan berikut: *"...Ia pun masih tak percaya bila terjaga dari lelapnya yang tak pernah pulas, kalau akhirnya ia menjejakkan kaki di ibu kota Jakarta yang kerap diceritakan orang-orang di kampungnya. Suatu tempat yang sangat asing, aneh, dan begitu menakutkan dalam cerita Mak Rifah, Mak Sangkut, dan beberapa perempuan kampung karibnya, lepas perempuan-perempuan itu mengunjungi anak bujang atau pun gadis mereka. Sesuatu yang terdengar seperti surganya dunia. Serba mewah, serba manis, serba tak bisa ia bayangkan."*

"...kesan pertama Mak Inang saat mata lamurnya menggerayangi terminal bus Kampung Rambutan. Sedetik kemudian, ia menambahkan kesan pertamanya itu: Kota bacin dan berbau pesing. Hidung tuanya demikian menderita ketika membaui bau tak sedap itu."

"Kebingungan Mak Inang pada orang-orang yang saban waktu datang ke Jakarta untuk mengadu nasib kian besar saja. Apa hal yang membuat mereka tergoda ke kota bacin lagi pesing ini? Segala apa yang ia lihat satu-dua pekan ini, tak ada yang membuat hatinya mengembang penuh bunga. Lebih elok tinggal di kampung, menggarap huma, membajak sawah, mengalirkan getah-getah karet dari pokoknya."

c. Latar

Latar dalam cerpen Kompas "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam yaitu: 1) Latar Tempat. A) Tanah Abang: *"Nyamuk di belantara beton ternyata lebih ganas ketimbang nyamuk-nyamuk rimba yang saban pagi menyetubuhi kulitnya saat menyadap karet nun jauh di pedalaman Sumatera-Selatan sana: Tanah Abang."* b) rumah kontrakan. *"Belum genap satu purnama perempuan tua itu terdampar di rimba Jakarta, di antara semak-belukar rumah kontrakan yang berdesak-desakan macam jamur kuping yang mengembang bila musim hujan di kebun karetinya."* c) Terminal Bus Kampung Rambutan

"Itulah kesan pertama Mak Inang saat mata lamurnya menggerayangi terminal bus Kampung Rambutan." d) rumah berdinding batu setengah triplek. *Mak Inang cukup senang berada di rumah berdinding batu setengah triplek Jamal. Rasa senangnya itu bersumber dari cucu bujangnya yang masih merah itu. Kontrakan Kurti. Gegas sekali perempuan tua itu menyalin baju dan menggedor-gedor pintu kontrakan Kurti.* e) Sumur Pompa Air. *"Perempuan itu kembali menekan tuas sumur pompa, air mengalir, jatuh ke dalam ember plastik"* 2) Latar Waktu. Peristiwa yang disampaikan pada cerpen Kompas "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam diperankan oleh tokoh Mak Inang pada petang, subuh, siang dan malam dan hari-hari setelahnya. *"Di langit petang yang temaram, ia melihat lampu kuning, hijau, dan merah mengerjap-ngerjap pada ujung-ujung sayap pesawat terbang."* *"Keterkejutannya kian bertambah saat perutnya melilit di subuh buta."* *"Kota yang panas. Itulah kesan pertama Mak Inang saat mata lamurnya menggerayangi terminal bus Kampung Rambutan."* *"Lampu benderang. Serentak. Seperti telah berkongsi sebelumnya. Berkelip-kelip macam kunang-kunang di malam kelam."* 3) Latar Sosial. Latar sosial ada cerpen Kompas "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam yaitu di kota Jakarta yang katanya adalah surga dunia: *"Ia benar-benar tak ingin berlama-lama di ibu kota yang sungguh aneh baginya. Sesungguhnya, Mak Inang pun aneh dengan orang-orang yang saban hari, saban minggu, saban bulan, dan saban tahun datang mengadu nasib ke kota ini. Apa yang mereka cari di rimba bernyamuk ganas, berbau bacin, bertikus besar melebihi kucing ini?"* *"...Kebingungan Mak Inang pada orang-orang yang*

saban waktu datang ke Jakarta untuk mengadu nasib kian besar saja...” “...Rasa-rasanya, telah seabad Mak Inang melihat muka Jakarta yang di luar dugaannya...”

d. Analisis Psikologi Tokoh Cerpen Kompas “Dua Wajah Ibu” karya Guntur Alam

Pembahasan terhadap cerpen Kompas “Dua Wajah Ibu” karya Guntur Alam bertolak pada psikologi umum yang telah membedakan kepribadian manusia menjadi Id, Ego dan Super Ego.

1. Id: dalam cerpen ini tergambar pikiran liar seseorang yang berawal dari alam bawah sadar melalui dorongan yang bersifat biologis. Keinginan seseorang yang ingin menyampaikan maksudnya dituangkan dalam sebuah karya sastra berupa cerpen juga terdapat pada Id.
2. Ego: terlihat dari perilaku yang dimunculkan berdasarkan pada prinsip kenyataan. Ego dapat diartikan sebagai pengelolaan kepribadian yang tampak dari diri seseorang.
3. Super Ego: merupakan aspek moral kepribadian yang di dalamnya terdapat unsur kesenangan atas kesempurnaan yang didapatnya. Super Ego dapat dijadikan sebagai pengontrol nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

e. Analisis Unsur Psikologi Tokoh Cerpen Kompas “Dua Wajah Ibu” karya Guntur Alam

Tabel 1

| Psikologi Tokoh | Analisis | Kutipan |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>1. Tokoh Perempuan Tua</p> <p>ID Tokoh perempuan tua bernama Mak Inang yang pergi ke rimba Jakarta dengan latar sumur di rumah kontrakan dengan kondisi yang memilukan.</p> <p>EGO Tokoh perempuan tua “Mak Inang” yang meninggalkan kampung dan menjejakkan kakinya di kota Jakarta</p> <p>SUPER EGO Tokoh “Mak Inang” yang ingin menemui anak dan cucunya di kota Jakarta.</p> | <p>Sifat seseorang yang memiliki keinginan yang sudah lama terpendam. Adanya omongan orang terkait kota Jakarta yang diibaratkan sebagai surga dunia membuat seseorang ingin menjejaki kota tersebut.</p> | <p>ID <i>“Perempuan itu kembali menghela napas. Lalu, bangkit dari jongsoknya, menekan tuas sumur pompa. Irama air mengalir dalam ritme yang kacau.”</i></p> <p>EGO <i>“...ia pun masih tak percaya bila terjaga dari lelapnya yang tak pernah pulas, kalau akhirnya ia menjejakkan kaki di ibu kota Jakarta yang kerap diceritakan orang-orang di kampungnya.”</i></p> <p>SUPER EGO <i>“Ada keinginan yang menyeruak seketika di dada Mak Inang. Keinginan yang sejatinya sudah lama terpendam. Telah lama ia ingin melihat Jakarta. Ibu kota yang telah dikunjungi karib-karibnya. Tapi, ia selalu tak punya alasan ke sana.”</i></p> |
| <p>2. Tokoh Perempuan Kampung</p> <p>ID Tokoh perempuan kampung yang bernama “Mak Rifah dan</p> | <p>Sifat seseorang yang yang suka menceritakan sesuatu dengan berlebihan dan membuat orang yang</p> | <p>ID <i>“Suatu tempat yang sangat asing, aneh, dan begitu menakutkan</i></p> |

Mak Sangkut” yang bercerita menakjubkan tentang kota Jakarta. Keduanya menceritakan keberhasilan tentang kehidupan anak bujang dan gadisnya di kota Jakarta. Padahal realitanya berbeda dengan apa yang diceritakannya

EGO

Mak Rifah dan Mak Sangkut mengunjungi anak bujang/gadis mereka di Jakarta

SUPER EGO

Mak Rifah dan Mak Sangkut memberikan cerita yang menakjubkan tentang kota Jakarta yang terdengar seperti surganya dunia

3. Anak Lanang

ID

Anak lanang bernama “Jamal” anak lanang satu-satunya dari Mak Inang yang menelpon ibunya di kampung. Ia sangat merindukan ibunya akan tetapi keadaan yang menghalanginya untuk menemui ibunya di kampung

EGO

Jamal menginginkan Mak Inang tersebut datang menemuinya di Jakarta

SUPER EGO

Jamal meminta Mak Inang memakai uangnya sendiri terlebih dahulu sebagai ongkos perjalanan ke rumah Jamal

mendengarnya terpengaruh dan ingin mengunjungi kota yang diceritakan.

Sifat seseorang yang merindukan kehadiran seorang ibu. Rasa rindu yang mendalam pada sosok ibu yang melahirkan dan membesarkannya. Situasi kondisi yang tidak memungkinkan untuk menjenguk ibunya di kampung karena istrinya baru saja melahirkan serta kondisi ekonomi yang masih kekurangan.

dalam cerita Mak Rifah, Mak Sangkut...”

EGO

“Suatu tempat yang sangat asing, aneh, dan begitu menakjubkan dalam cerita Mak Rifah, Mak Sangkut, dan beberapa perempuan kampung karibnya, lepas perempuan-perempuan itu mengunjungi anak bujang atau pun gadis mereka.”

SUPER EGO

“Sesuatu yang terdengar seperti surganya dunia. Serba mewah, serba manis, serba tak bisa ia bayangkan.”

ID

” Tapi, ia selalu tak punya alasan ke sana, walau anak lanangnya, yang cuma satu-satunya ia miliki selain dua gadisnya yang telah diboyong suami mereka di kampung sebelah, merantau ke kota itu.”

“Suara anak lanangnya yang kemerosok seperti radio tua, ia pun melipat kening saat mengetahui suara itu berasal dari benda aneh di genggamannya.”

EGO

”Kesinilah, Mak. Tengoklah anak lanangku, cucu bujang Emak. Parasnya rupawan mirip almarhum Ebak,” itulah suara Jamal kepadanya beberapa pekan silam.”

SUPER EGO

”Tanyai Kurti, Mak. Kapan ia balik? Masalah ongkos, Mak pakai duit Emak dululah. Nanti, bila aku sudah gajian, Emak

4. Anak Gadis

ID

Anak gadis Mak Inang bernama Kurti dengan latar di terminal bus Kampung Rambutan.

EGO

Kurti menemani Mak Inang ke Jakarta dengan naik bus reot. Kurti dengan sabar menghadapi beberapa orang yang telah berebut mengerubungi dirinya

SUPER EGO

Kurti seorang gadis yang sangat menyayangi ibunya. Ia memilih tetap menggandeng ibunya ketika beberapa orang yang telah berebut mengerubungi dirinya dan juga ibunya "Mak Inang."

Sifat seorang anak yang sabar menemani ibunya ke Jakarta. Tokoh Kurti ini adalah sosok yang menyayangi ibunya. Ini terlihat dari kesabaran dia mengantar dan juga melindungi ibunya dari beberapa orang yang telah berebut mengerubungi Kurti dan ibunya.

5. Menantu

ID

Menantu yang bernama "Mei" adalah istri dari Jamal dengan latar di rumah kontrakan Jamal. Ia sangat perhatian kepada mertuanya. Meski keadaannya baru saja melahirkan akan tetapi tidak menyurutkan niatnya untuk menyenangkan hati mertuanya tersebut.

EGO

Menantu menawarkan kepada Mak Inang untuk jalan-jalan selama masih berada di Kota Jakarta

Sifat menantu kepada ibu mertuanya yang sopan dan ingin menyenangkan hati ibu dari suaminya tersebut. Ini terlihat dari sikap Mia yang menawari ibu mertuanya untuk jalan-jalan dengan menghubungi Kuri untuk menemaninya.

kuongkosi pulang dan kukembalikan ongkos Emak ke sini," itulah janji anak lanangnya sebelum mengakhiri pembicaraan."

ID

"Kota yang panas. Itulah kesan pertama Mak Inang saat mata lamurnya menggerayangi terminal bus Kampung Rambutan."

"Hidung tuanya demikian menderit ketika membau bau tak sedap itu. Hatinya bertanya-tanya heran melihat Kurti demikian menikmati bau itu."

EGO

"...beberapa orang telah berebut mengerubungi dirinya dan Kurti, macam lalat, berdengung-dengung."

"Cupingnya pun ikut pening dengan orang-orang yang berbicara tak jelas pada Kurti"

SUPER EGO

"...gadis itu diam tak menggubris, hanya menyeret Mak Inang pergi."

ID

"...terdengar suara Mai, menantunya, dari arah dapur yang pengap."

EGO

"Kurti libur hari ini, Mak. Katanya tengah tak ada lembur di pabriknya. Nanti kuminta ia mengawani Mak jalan-jalan."

SUPER EGO

"Ke mal, ke rumah anak Wak Sangkut dan Wak Rifah," terdengar suara Mai, menantunya, dari arah dapur yang pengap."

SUPER EGO

Wanita tersebut ingin menyenangkan hati ibu mertuanya “Mak Inang” selama masih tinggal di Jakarta dan belum kembali ke kampung asalnya

f. Analisis Tokoh Cerpen Kompas “Dua Wajah Ibu” karya Guntur Alam Perspektif Pendidikan Akhlak.

Tokoh dalam karya sastra seperti akhlak kasih sayang seorang ibu “Mak Inang” terhadap anak dan cucunya diperagakan (pelakonan) dalam bentuk kasih sayang orang tua yang rela menjenguk anak dan cucunya ditempat yang jauh, sang Ibu mengeluarkan biaya yang banyak dan meluangkan waktu dengan tulus ikhlas. Merupakan media pendidikan akhlak yang diajarkan melalui pelakonan (*role model*) dan juga *imitation*.

Pelakonan (contoh) sifat seseorang yang kadang suka bercerita bohong, melebih-lebihkan keadaan yang tidak diperbolehkan dalam akhlak Islam. Manusia dianjurkan berprasangka baik dan menjauhi berprasangka buruk bahwa Mak Rifah dan Mak Sangkut, seorang yang suka berdusta, mungkin saja benar pada daerah tempat anaknya di Jakarta, mengingat Jakarta luas dan setiap orang dan daerah tertentu kondisinya berbeda.

Melalui pelakonan tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa suatu kisah dapat diambil manfaatnya yang positif, dan perlu menanggapi dengan pemahaman yang positif terhadap berbagai fenomena. Agar menghasilkan karakter yang baik, karena bisa jadi suatu daerah walaupun satu kota. Kondisinya mungkin saja berbeda antara satu dengan yang lain, tergantung kondisi situasi ekonomi-sosial lingkungan keluarga masing-masing.

Dalam pelakonan kisah sastra tersebut sifat anak yang berusaha berbakti kepada orang tuanya, dengan menelpon ibunya, walaupun belum bisa berkunjung karena suatu keadaan membuktikan akhlak anak yang berbakti kepada orang tuanya. Hal ini merupakan *role model* (pelakonan) juga peniruan (*imitation*) yang dapat dijadikan pelajaran dalam pendidikan akhlak baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Kisah sastra tersebut melakonan (atau memperagakan) sifat seorang anak yang sabar menemani ibunya ke Jakarta. Tokoh Kurti ini adalah sosok anak yang memiliki jiwa kasih sayang dan berbakti kepada ibunya setia mendampingi ibunya. Ini terlihat dari kesabaran dia mengantar dan juga melindungi ibunya dari beberapa orang yang mengganggu Kurti dan ibunya.

Nilai akhlak karimah dalam pelakonan tersebut dapat dijadikan pelajaran pendidikan akhlak baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Bahwa sastra mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang efektif karena disajikan dengan melibatkan memperagakan (melakonan) kehidupan manusia seperti riil, sehingga pembaca dapat mengetahui nilai-nilai akhlak yang baik dan buruk, juga dapat merasakan bagaimana posisi akhlak yang ditampilkan tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut, sehingga sangat memungkinkan dari pelakonan para tokoh, dan karakter-karakter yang positif dapat ditiru (*diimitation*) menjadi tindakan yang baik untuk menanamkan sifat kasih sayang terhadap anak dan orang tua, tolong menolong, bertanggung jawab dan menanyakan kabar serta saling berkunjung diantara anggota keluarga, sehingga melahirkan keakraban, saling peduli dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

Pelakonan akhlak menantu kepada ibu mertuanya yang sopan dan ingin menyenangkan hati ibu dari suaminya tersebut. Menunjukkan teladan yang positif dalam pendidikan akhlak. Hal ini diperlihatkan sikap Mia yang menawari Ibu mertuanya untuk jalan-jalan, dan menjenguk anaknya ditempat yang jauh serta memperhitungkan keselamatan ibunya dengan menghubungi Kurti untuk menemani bepergian.

Berdasarkan analisis dan pembahasan Cerpen Kompas “Dua Wajah Ibu” Karya Guntur Alam. Tersebut bahwa cerpen tersebut menyajikan Pelakonan dan Peniruan yang sarat dengan nilaiakhlak yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Menurut penulis bahwa cerpen dapat

dijadikan media efektif dalam pendidikan akhlak untuk semua usia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Albert Bandura dan Skinner (diikuti kaum Behavioralis dan Sosiologis) bahwa pendidikan akhlak dilakukan melalui pelakonan dan peniruan, sehingga nilai akhlak seolah-olah merupakan *social and behavior conduct* (norma sosial) yang harus ditaati. Melalui proses pelakonan dan peniruan berulang kali akan melahirkan keyakinan secara esensial dan kebermaknaannya mampu diterima daya nalar sehat. Sehingga menjadi akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penutup

Terdapat beberapa tokoh yang muncul dalam cerpen Kompas "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam. Akan tetapi tidak semua tokoh digambarkan pada aspek psikoginya. Tokoh yang diungkap terkait perwatakannya adalah perempuan tua (Mak Inang), perempuan kampung (Mak Rifah dan Mak Sangkut), anak lanang (Jamal), Anak Gadis (Kurti), Menantu (Mei). Peristiwa ini merupakan salah satu gambaran dari penyelesaian konflik batin dimana seorang perempuan tua "Mak Inang" ingin menjejaki Kota Jakarta yang terdengar seperti surga dunia. Tetapi kenyataannya, kota Jakarta tidak seperti yang diceritakan oleh para tetangganya di kampung.

Struktur kepribadian tokoh dalam cerpen Kompas "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam terdiri dari tiga unsur yaitu id, ego dan super ego. Ketiga unsur ini sangat memengaruhi akhlak, kepribadian, pola pikir sekaligus kejiwaan para tokohnya. Masing-masing tokoh memiliki id yang kuat dan cenderung ingin menyenangkan diri dari permasalahan yang terjadi. Pertahanan ego juga tampak dalam cerpen Kompas ini. Sedangkan super ego pada tokoh cerpen telah melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan tertentu akhlak agama, maupun sosial. Cerpen Kompas "Dua Wajah Ibu" Karya Guntur Alam tersebut bahwa cerpen tersebut menyajikan Pelakonan (keteladanan) dan Peniruan (*imitation*) yang sarat dengan nilai akhlak yang diperlukan dalam kehidupan manusia sehingga cerpen atau karya sastra dapat dijadikan media efektif dalam pendidikan akhlak untuk semua usia melalui pelakonan dan peniruan (*imitation*).

Daftar Pustaka

- Apsara, A. E. (2021). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Role Playing. *utile: Jurnal Kependidikan*, 7(2), 61-67.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Ardi, M., Nurizzati, N., & Nasution, B. (2013). Kecenderungan Tematis Cerpen Anak dalam Harian Kompas Edisi Januari-Maret 2012: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 94-107
- Hartati, A. R. W., Kurnia, E., & Hartati, D. (2021). Transformasi Novel Tujuh Misi Rahasia Sophie Karya Aditia Yudis dalam Film Tujuh Misi Rahasia Sophie Karya Sutradara Billy Christian Kajian Sastra Bandingan: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 327-337.
- Hadi, I. A. (2017). Peran penting psikologi dalam Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 251-168.
- Hidayat, N. (2015). Metode keteladanan dalam pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135-150.
- Nugroho, W. (2019). Access: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL>. Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam. 2015, EIMED PAPDI, Kegawatdaruratan Penyakit Dalam. Interna Publishing. Puspongoro. 2011, Kegawatdaruratan dan Bencana. Rayana Komunikasindo. 2011. Pusat. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 229-237.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar, hal. 343
- Saragih, D. K. (2020). Analisis Cerpen Zelmania Karya Tika Ditinjau Dari Unsur Intrinsik Psikologi Sastra. *Jurnal Akrab Juara*, 5(2), 151-163.

Endraswara, Suwardi.2008, Metode Penelitian Sstra, Yogyakarta: Media Presindo, hal .96...
2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofsed

Fadhil, F. A. F. (2023). Analisis Deskriptif Puisi Pertemuan karya Sapardi Djoko Damono: Eksplorasi Sentuhan Emosional dalam Keindahan Kata-kata. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 62-70.

Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra Teori dan Aplikasi. Kanwa Publishe.

Setiaji, A. B. (2020). Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen “Perempuan Balian” Karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 21-35.

Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan karakter di era milenial*. Yoyakarta: Deepublish, 2020. 190.